

The Concept of Al-Poor According to the Qur'an Konsep Al-Miskin Menurut Al-Qur'an

Iril Admizal, M.A

IAIN Kerinci

iriladmizal7@gmail.com

Abstract. In Arabic the word *al-Miskin* (المسكين) includes the isim shifat *muybaban* which comes from *sin*, *kaf* and *nun* (س-ك-ن) which means the opposite of the words *shaking* and *motion*, so the word *sakana* (سكاه) means *silence* or *calm*, or *silence*. *not moving*, or the stillness of something after moving, can also be interpreted to *reside*. While *al-Miskin* according to the term is a person who has nothing but will remain but still better than *al-Fakir*. The word *al-miskin* (المسكين) and its derivation in the *Qur'an* is mentioned 25 times. 11 times in the mention of *al-miskin* (المسكين) itself, in the mention of *poor* (المسكين) it is called 12 times, and the mention of the word *maskanah* (مسكنة) is repeated 2 times. *Surah ar-Rum* verse 38. If humans know with certainty that everything is in the hands of Allah, and that it is He who determines the sustenance for His servants, if humans know this, of course he will become an angry person who likes to do good to give some of their property that Allah swt gave to him, then *Surah al-Balad* verse 16. *Maktabah* is defined as the land has been destitute, so that sometimes the house has a dirt floor, and *Surah al-Isra* verse 26. Allah swt ordered His servants to give the rights of others from the property we have, starting from close relatives who are in difficulty in life (poverty), poor neighbors and people who deserve to receive *infaq* from our property.

Key Words : *Al- Qur'an, Al- miskin, Isim Shifat Muybaban Tahsin, Metode Maudhui.*

Abstrak. Dalam bahasa Arab kata *al-Miskin* (المسكين) termasuk isim shifat *muybaban* yang berasal dari *sin*, *kaf* dan *nun* (س-ك-ن) berarti lawan dari kata *guncang* dan *gerak*, maka kata *sakana* (سكاه) berarti *diam* atau *tenang*, atau *diam* tidak bergerak, atau *diamnya* sesuatu sesudah bergerak, juga bisa diartikan *bertempat tinggal*. Sedangkan *al-Miskin* menurut istilah adalah orang yang tidak mempunyai apa-apa akan tetap tapi masih lebih baik daripada *al-Fakir*. Kata *al-miskin* (المسكين) dan derivasinya dalam *al-Qur'an* disebut sebanyak 25 kali. 11 kali dalam penyebutan *al-miskin* (المسكين) itu sendiri, dalam penyebutan *miskin* (مسكين) disebut sebanyak 12 kali, dan penyebutan dengan kata *maskanah* (مسكنة) terulang sebanyak 2 kali. *Surah ar-Rum* ayat 38. apabila manusia mengetahui dengan yakin bahwa segala sesuatu itu berada di tangan Allah, dan bahwa Dialah yang menentukan rezeki-rezeki kepada hamba-hamba-Nya, apabila manusia mengetahui hal ini, tentu dia akan menjadi orang pemarah yang suka berbuat baik memberikan sebagian harta mereka yang diberikan Allah swt kepadanya, selanjutnya *Surah al-Balad* ayat 16. *Maktabah* diartikan sebagai tertanah telah melarat, sehingga kadang-kadang rumah pun telah berlantai tanah, dan *Surah al-Isra* ayat 26. Allah swt menyuruh hambaNya memberikan hak orang lain dari

harta yang kita miliki, mulai dari kerabat dekat yang berada dalam kesulitan hidup (kemiskinan), tetangga- tetangga yang miskin dan orang-orang yang pantas menerima infaq dari harta kita, seperti Ibnu Sabil.

Kata kunci: Al- Qur'an, Al- miskin, Isim Shifat Muybahan Tahsin, Metode Maudhui

PENDAHULUAN

Muhammad Rasyid Ridha melanjutkan bahwa al-Miskin yaitu orang yang tidak mampu untuk memenuhi kebutuhannya. Menurut M. Quraish Shihab kata al-Miskin berarti orang yang tidak dapat memperoleh sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan diamnya itulah yang menyebabkan kefakirannya, dikatakan tidak memperoleh sesuatu, karena ia tidak bergerak dan tidak ada kemauan serta ada faktor lain yang menyebabkan ia tidak bergerak, diapun menambahkan dalam bukunya yang berjudul Wawasan al-Qur'an bahwa al-Miskin adalah orang yang berpenghasilan namun tidak cukup untuk menutupi kebutuhan pokoknya. Kemiskinan adalah Dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah hal miskin, atau keadaan miskin yang dimana terjadi situasi penduduk atau sebagian penduduk yang hanya dapat memenuhi makanan, pakaian, dan perumahan yang sangat diperlukan untuk mempertahankan tingkat kehidupan yg minimum. (Musfak, 2019)

Kemiskinan dapat disebabkan oleh kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Sebagian orang memahami istilah ini secara subyektif dan komparatif, sementara yang lainnya melihatnya dari segi moral dan evaluatif, dan yang lainnya lagi memahaminya dari sudut ilmiah yang telah mapan. kemiskinan dapat juga dikatakan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah yaitu adanya tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau golongan orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. (Kawulur, 2019)

Jadi orang-orang miskin adalah suatu kondisi dimana fisik masyarakat yang tidak memiliki akses ke sarana dan dasar prasarana lingkungan yang memadai, dengan kualitas perumahan dan permukiman yang jauh di bawah standar kelayakan serta mata pencaharian yang tidak menentu yang mencakup seluruh multi dimensi, yaitu dimensi politik, dimensi sosial, dimensi lingkungan, dimensi ekonomi dan dimensi aset. Suatu ukuran yang pasti untuk menentukan batas kemiskinan tidaklah mudah. (Fahmi, 2018)

Adapun lokasi tempat berlangsungnya tausiah dari Ustadz Aidil Hadi, M.Pdi ialah di Seketariat pemuda pemudi Desa Musi Rawas, dalam rangka pengajian Karang Taruna Musi Rawas yang pada kajian kali ini mengusung tema tentang Konsep Kemiskinan Menurut Al-quran. Nama lengkap penceramah yang diteliti ialah Ustadz Aidil Hadi, M.Pdi Beliau sendiri berasal dari desa Musi Rawas, adapun latar belakang pendidikan beliau ialah Tamatan Kuliah S2 di Universitas Islam Negeri Jambi, perkerjaan beliau seharian sebagai guru ngaji dan beliau juga merupakan Hafidz Al-Qur'an 30 Juz.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata al-miskiin dalam al-Qur'an disebut sebanyak 25 kali. 11 kali dalam penyebutan al-miskin itu sendiri, dalam penyebutan miskin disebut sebanyak 12 kali, dan penyebutan dengan kata maskanah terulang sebanyak 2 kali. (Hakim, 2020) Keterangan ini menunjukkan bahwa menyangkut pemahaman kosakata miskin, al-Qur'an lebih banyak menggunakan kata sifat atau orang yang menyandang sifat itu dibanding menggunakan bentuk masdar atau kata benda yang menunjukkan perihal miskin. Selanjutnya ini bisa ditafsirkan bahwa al-Qur'an dalam membicarakan masalah kemiskinan lebih banyak menyoroti manusia penyandang kemiskinan atau dengan kata lain, al-Qur'an banyak menyoroti kemiskinan sebagai persoalan manusia atau sifat yang berhubungan dengan diri manusia. (Yusuf, 2008)

Pengertian kata miskin dari segi leksikal sebagaimana dikemukakan di atas mengacu pada dimensi ekonomi atau kelemahan dari segi materi. Pengertian ini banyak pada ayat al-Qur'an yang tergolong periode Makkiyah, diturunkan pada masa awal pengembangan Islam Sebelum Nabi Muhammad hijrah ke Madinah. Adapun dalam penyebutan maskanat (مسكنة), kata ini dari segi bentuknya, termasuk al-sifat al-Musyabbahah (kata yang menunjukkan keadaan, dan tidak terikat dengan waktu) dan menunjukkan kepada yang tidak mempunyai harta benda. Kata ini dibentuk dari fi'il madhi (kata kerja lampau) sakana yang berarti diamnya sesuatu tidak bergerak dan bertempat tinggal, bentuk masdarnya adalah maskanak. (Lubis, 2018)

Adapun ayat-ayat tentang al-Miskin yang berhubungan dengan ceramah Abuya Aidil Hadi, M.Pd adalah sebagai berikut:

Surah ar-Rum ayat 38. apabila manusia mengetahui dengan yakin bahwa segala sesuatu itu berada di tangan Allah, dan bahwa Dialah yang menentukan rezeki-rezeki kepada hamba-hamba-Nya, apabila manusia mengetahui hal ini, tentu dia akan menjadi orang pemaarah yang suka berbuat baik memberikan

sebagian harta mereka yang diberikan Allah swt kepadanya. Pemberian itu terutama ditujukan kepada yang dekat hubungannya dengan orang pemberi, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan lain-lain. Sebab sebaik-baik sedekah adalah yang ditujukan kepada keluarga terdekat. Nabi saw lebih mengutamakan sedekah kepada keluarga dekat daripada memerdekakan budak. Allah telah mewajibkan pemberian sedekah itu kepada mereka.

Surah al-Balad ayat 16. Maktabah diartikan sebagai tertanah telah melarat, sehingga kadang-kadang rumah pun telah berlantai tanah. Di Minangkabau orang yang sudah sangat melarat itu memang disebutkan juga telah ,tertanam' tak dapat bangkit lagi. Maka datanglah hari paceklik, semua orang kelaparan, harga makanan sangat baik, pertanian tidak menjadi, banyak orang melarat. Maka tibalah seorang hartawan dermawan membeli beras itu banyak-banyak lalu membagikannya dengan segala kerendahan hati, tidak memperdulikan ,jalan mendaki yang sukar'karena uang kekayaannya akan berkurang lantaran itu. Sebab dia telah memupuk Imanya sendiri. Sebab kalau tidak 'aqabah yang baik itu yang ditempuhnya, tentu jalan kepada kecelakaan jiwa karena bakhil. Dalam Keadaan bakhil itu dia pun mati. Maka harta yang disembunyikannya itu habis porak-poranda bagi orang yang tinggal atau dipertemukan orang. Pada periode mekkah ayat-ayat yang berbicara tentang al-Miskin lebih menekankan pada perkembangan yang dilakukan oleh umat-umat terdahulu terhadap ajaran untuk memperhatikan orang-orang miskin, misalnya pada surah al-Ma'un ayat 3, tentang sebab-sebab dicampakkannya segolongan manusia kedalam neraka di hari kemudian kelak, salah satu dari sebab itu ialah karena mereka tidak memberi makan kepada orang-orang miskin, atau tidak peduli terhadap penderitaan orang melarat. Hal ini menunjukkan bahwa memberi makan kepada orang miskin adalah salah satu dari perintah agama yang harus ditegakkan, perintah ini mempunyai kedudukan yang penting seperti halnya perintah agama untuk menegakkan shalat.

Surah al-Isra ayat 26. Allah swt menyuruh hambaNya memberikan hak orang lain dari harta yang kita miliki, mulai dari kerabat dekat yang berada dalam kesulitan hidup (kemiskinan), tetangga- tetangga yang miskin dan orang-orang yang pantas menerima infaq dari harta kita, seperti Ibnu Sabil. Kewajiban pertama kali pada harta adalah memberikan infaq kepada kerabat terdekat yang lebih membutuhkan, agar tercipta ketentraman dalam jiwa saudara kita, dapat menumbuhkan perasaan kasih sayang dan keharmonisan antar sesama. Menghilangkan sikap egois yang menghancurkan hubungan persaudaraan. Tumpahan kasih sayang tidak semata kepada saudara dekat tetapi juga kepada

tetangga dalam kebutuhannya tidak mencukupi. Karena itu tidak etis bila orang jauh disantuni sedangkan tetangga dekat tidak dipedulikan. Adapun Ibnu Sabil adalah orang yang melakukan perjalanan jauh yang kehabisan perbekalan. Jadi dengan perintah infaq ini, kita menghilangkan rasa dengki dari orang lain dan menumbuhkan rasa persamaan. Kenikmatan yang kita peroleh dapat pula kiranya dirasakan oleh orang lain.

PENUTUP

Tausiyah yang disampaikan oleh Aidil Hadi ini sama seperti yang dijelaskan dijelaskan beberapa pendapat para madzhab fiqih. Menurut madzhab Syafi'i, orang miskin ialah orang yang mempunyai harta atau usaha sebanyak seperdua kecukupannya atau lebih, tetapi tidak sampai mencukupi. Menurut Mazhab Hanafi dan Maliki berpendapat, orang miskin adalah orang yang tidak mempunyai apapun juga. Menurut Madzhab Hambali, orang miskin ialah orang yang mempunyai harta hanya seperdua dari keperluannya atau lebih sedikit tetapi tidak mencukupi untuk seluruh keperluan nafkahnya. (Rahamayani, 2018).

DAFTAR PUSTAKA

- Lubis, F.A. (2018). Miskin Menurut Pandangan Al-Qur'an. *jurnal.uinsu.ac.id*
- Fahmi, GRA., S Setyadi, U Suiro. (2018). Analisis strategi penanggulangan kemiskinan di provinsi banten. *Jurnal Ekonomi-Qu, - jurnal.untirta.ac.id*
- Yusuf, J. (2008). Pemikiran Muhammad Yunus Tentang Pengentasan Kemiskinan dalam Perspektif Hukum Islam, *eprints.ums.ac.id*
- Hakim, L., AD Syaputra. (2020). Al-Qur'an dan Pengentasan Kemiskinan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam, - jurnal.stie-aas.ac.id*
- Musafak, M.A. (2019). Pengentasan Kemiskinan dalam Pandangan Al-Qur'an dan Hadits, *Jurnal Studi Islam dan Sosial. ejournal.staikhozin.ac.id*
- Kawulur, S., RAM Koleangan.(2019). Analisa Pengaruh Pendapatan Asli Daerah Dan Dana Desa Dalam Menurunkan Tingkat Kemiskinan Di 11 Kabupaten Provinsi Sulawesi Utara, *Jurnal Berkala Ilmiah. ejournal.unsrat.ac.id*
- RohmayanI, Y. (2018). Zakat Profesi dan implikasinya dalam meningkatkan kualitas ekonomi Umat, *Jurnal masyarakat dan Filantropi*

Islam, jurnal.unpad.ac.id